BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Toko Huripan Merah adalah sebuah toko yang bergerak dalam bidang penjualan barang yang menyediakan berbagai macam bahan makanan pokok untuk keperluan sehari hari. Seiring berjalannaya waktu serta perkembangan wawasan dan pengalaman pemilik toko ini menangkap peluang usaha baru di daerahnya. Maka toko ini mencoba melebarkan sayap usahanya merambah pada dunia bisnis dalam bidang pelayanan jasa yaitu usaha pelayanan cuci mobil dan otomotif.

Huripan Merah Motor didirikan pada tanggal 01 Januari 2006 yang di prakarsai oleh bapak H.Yuyun Supriatna selaku pemilik Bengkel Huripan Merah Motor. Bengkel Huripan Merah Motor ini menyediakan berbagai macam pelayanan jasa diantaranya:

1. Service mobil
2. Cuci mobil
3. Cuci motor
4. Tune up
5. Ganti oli
6. Salon mobil
7. Reparasi mobil

8. Jasa pembuatan jok mobil
9. dll .

Pada mulanya perusahaan menjalankan bisnisnya dengan peralatan seadanya, dan sistem pemberian upah secara persentase. Hingga akhirnya setelah diadakannya evaluasi , seluruh sistem kerja diubah secara total. Perubahan sistem secara total ini berdampak baik bagi perusahaan .

Dalam upaya memenuhi keinginan dan kepuasan konsumennya, Huripan Merah motor selaku perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa harus mampu dan sanggup memenuhi permintaan konsumen agar target menuai kepuasan konsumen dan menjalin relasi dengan konsumen terus berlanjut sebagai pembeli jasa pada bengkel Huripan Merah Motor. Oleh karena itu sistem kerja yang baik dan berorientasi kepuasan konsumen perlu disusun dan diterapkan sebaik mungkin agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

Harapan ini tentu saja akan terwujud apabila diimbangi dengan upaya peningkatan kinerja yang lebih komprehensif dan menyeluruh terhadap lingkungan internal maupun eksternal. Acuan perusahaan dalam visi, misi, tujuan dan sasaran perusahaan dimasa datang dan penerapan strateginya harus selalu seiring sejalan.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan merupakan suatu kerangka organisasi yang merupakan garis tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh segenap unsur organisasi itu sendiri, dalam rangka mencapai suatu tujuan perusahaan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam penerapannya jenis struktur

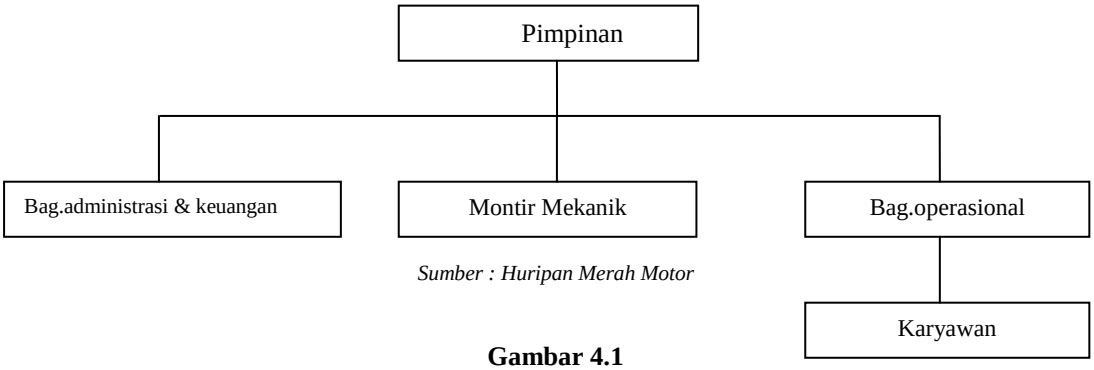
organisasi dari setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor :

1. Besar kecilnya perusahaan bersangkutan
2. Luas atau sempitnya ruang gerak aktivitas perusahaan
3. Komplek tidaknya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan

Dalam kondisi ini peranan pimpinan dituntut harus benar-benar mampu membaca kondisi perusahaan dan tingkat kebutuhan. Dalam menunjang keberhasilan atas tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan besar maupun kecil sangat memerlukan manajemen yang baik disamping faktor-faktor pendukung lainnya yang juga berperan penting dalam merealisasikan tujuan tersebut.

Manajemen yang baik dapat tertuang dalam struktur organisasi suatu perusahaan, karena dalam suatu struktur organisasi dapat menunjukkan suatu pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, posisi-posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Selain itu, dengan adanya struktur organisasi yang baik, maka akan tercipta kerja sama dan hubungan kerja yang serasi antar anggota organisasi dan antar bagian dalam organisasi. Adapun struktur organisasi yang terdapat pada bengkel Huripan Merah Motor adalah sebagai berikut :



Sumber : Huripan Merah Motor

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Huripan Merah Motor

4.1.3 *Job Description*

Pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab dari jabatan-jabatan yang terdapat di bengkel Huripan Merah Motor adalah :

1. **Pimpinan**

   Tugas dan tanggung jawab pimpinan adalah :

   a. Memimpin, mengatur, membina mengendalikan serta mengawasi seluruh pelaksanaan pelayanan jasa.
   b. Menetapkan kebijakan pada perusahaan .

2. **Administrasi-Keuangan**

   Tugas dan tanggung jawab administrasi-keuangan adalah :

   a. Mendata kendaraan yang masuk
   b. Menghitung dan melaporkan hasil pendataan terhadap keuangan yang masuk dan keluar
   c. Membuat data pelayanan jasa atas kendaraan yang masuk

3. **Montir Mekanik**

   Tugas dan tanggung jawab montir mekanik adalah melayani konsumen atas pelayanan service dan tune up pada kendaraan

4. **Bagian Oprasional**

   Tugas dan tanggung jawab bagian operasional adalah :

   a. Mengevaluasi kinerja Karyawan
   b. Berorientasi meningkatkan kepuasan pelanggan
   c. Melakukan Promosi

d. Mensuplai Barang/ Persediaan atas bahan baku untuk pembuatan shampo pada cuci mobil dan motor

5. Karyawan

Tugas dan wewenang karyawan adalah Melayani konsumen atas pelayanan jasa cuci mobil, cuci motor dll.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Bisnis Otomotif adalah bisnis yang menyediakan berbagai pelayanan jasa dibidang otomotif seperti service mobil, tune up dll. Selain itu untuk melengkapi usahanya bengkel Huripan Merah Motor menyediakan pelayanan jasa cuci mobil dan motor. Berikut uraian kegiatan pada perusahaan bengkel Huripan Merah Motor :

1. Service mobil meliputi pelayanan perbaikan mesin pada kendaraan seperti kopling, rem, lampu mobil, ACCU dll
2. Tune Up adalah mengembalikan performa mesin kembali seperti baru dengan kata lain tune up memperbaiki komponen-yaitu komponen mesin yang cara kerjanya kurang maksimal.
3. Cuci mobil dan motor yaitu pelayanan pencucian pada body mobil dan motor
4. Ganti oli meliputi pelayanan pergantian oli yang lama pada mobil/motor dengan oli yang baru
5. Salon Mobil meliputi pelayanan pembersihan body mobil dari jamur serta karat agar mobil tampak seperti baru.
6. Reparasi mobil meliputi pelayanan pengecatan mobil

7. Jasa pembuatan jok mobil meliputi pelayanan pada konsumen untuk pembuatan serta pemasangan jok mobil.

4.2 Karakateristik Responden

Karakteristrik responden merupakan gambaran dari keberadaan responden yang terlibat dalam penelitian yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Dari seluruh sampel karyawan sejumlah 23 orang yang diteliti, semuanya dapat mengisi dan mengembalikan kuisioner yang diberikan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	23	100%
Perempuan	0	0
Jumlah	**23**	**100%**

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2013

Tabel 4.1 memberikan informasi bahwa dari 23 karyawan terdiri dari 100% laki-laki, dengan demikian secara keseluruhan karyawan perusahaan tersebut adalah laki-laki. Hal ini karena aktivitas perusahaan yang berjalan selama 12 jam menuntut stamina fisik yang memadai.

Tabel 4.2
Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
< 15 tahun	0	0%
15-64 tahun	23	100%
> 64tahun	0	0%
Jumlah	**23**	**100%**

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2013

Berdasarkan data reponden dari 23 kuesioner yang disebarkan menunjukkan bahwa secara keseluruhan usia responden yang berumur 15-64 tahun yang mencapai 100%. Melihat bahwa persentase terbesar dari responden adalah responden yang berusia produktif, maka perusahaan dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka melalui pelatihan. Sebab, prestasi kerja individu karyawan dapat memberikan dampak pada peningkatan produktivitas perusahaan.

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Responden

Usia	**Frekuensi**	**%**
SD	8	34,8%
SMP	5	21,7%
SMA	10	43,5%
Diploma	0	0
Sarjana	0	0
Jumlah	**23**	**100%**

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas responden berdasar tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 43,5%. Cukup baiknya tingkat pendidikan karyawan sangat berpotensi sebagai modal untuk peningkatan prestasi karyawan, karena dengan tingkat pendidikan SMA memungkinkan karyawan untuk lebih cepat dalam beradaptasi dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih modern. Oleh karena itu maka untuk kedepannya perusahaan harus lebih memperhatikan tingkat pendidikan karyawannya. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas dapat mendorong karyawan melakukan tindakan yang produktif. Disamping itu, dengan tingkat keterampilan yang lebih tinggi maka diharapkan karyawan dapat berprestasi dalam bekerja.

4.3 Analisis Deskriptif

4.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Manajerial (X_1)

Pengaruh kemampuan manajerial akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Variabel kemampuan manajerial diukur menggunakan 3 (tiga) butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang kemampuan manajerial maka dilakukan perhitungan persentase skor dan rekapitulasi skor jawaban responden pada setiap pernyataan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Persentase Skor Tanggapan Responden Pada Vaiabel Kemampuan Manajerial

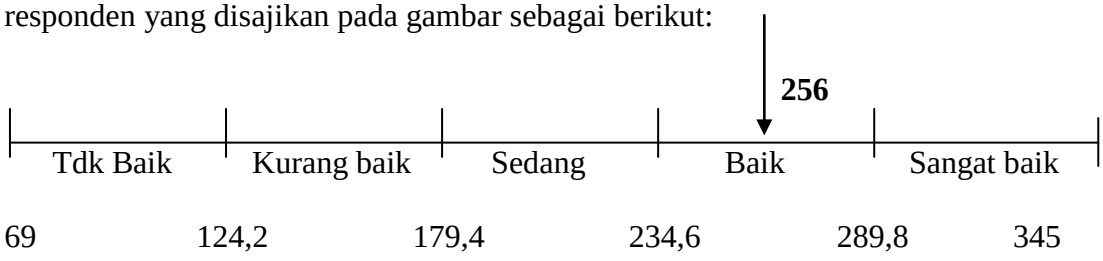
Pernyataan		Skor					% Skor	Skor Ideal	Kriteria
		1	2	3	4	5			
Pimpinan perusahaan memiliki keahlian teknis yang baik	F	0	2	3	13	5	90	115	Baik
	%	0.00	8.70%	13.04%	56.52%	21.74%	78.26 %		
Pimpinan perusahaan memiliki keahlian manusia yang baik	F	0	5	3	9	6	85	115	Baik
	%	0.00	21.74%	13.04%	39.13%	26.09%	73.91%		
Kinerja pimpinan perusahaan memiliki keahlian konseptual yang baik dimata karyawan	F	0	4	5	12	2	81	115	Baik
	%	0.00	17.39%	21.74%	52.17%	8.70%	70.43%		
Total							256		Baik

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada variabel kemampuan manajerial sudah dilakukan dengan baik. Pada item pimpinan perusahaan memiliki keahlian teknis yang baik mempunyai skor tertinggi sebesar 90 (78,26%). Dan pada item keahlian konseptual mempunyai skor terendah sebesar 81 (70,43%). Hal ini didasarkan pada pernyataan karyawan Huripan Merah Motor yang bernama Dadan “walaupun sebagai pimpinan, bapak

Yuyun memiliki kemampuan dalam bidang mekanik termasuk dalam proses pencucian mobil agar memuaskan konsumennya. Pimpinan perusahaan inipun selalu membimbing karyawannya dalam melaksanakan tugasnya sehingga kami merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaan kami namun kadangkala kami merasa kesulitan melaksanakan pekerjaan apabila pimpinan perusahaan ini tidak ada ditempat karena kami kurang memahami pelaksanaan pekerjaan kami".

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Livingstone seperti dikutip oleh Stoner (1996:118), "bahwa kemampuan itu dapat dan harus diajarkan. Karena itu dalam peningkatan sumber daya khususnya sumber daya manusia, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu instrumen pembangunan dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai organisasi, sangat dibutuhkan tenaga-tenaga yang telah memiliki kemampuan di bidang tugas masing-masing".

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.4 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2
Garis Kontinum Variabel Kemampuan Manajerial

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kemampuan manajerial sebesar 256 berada di antara interval

234,6-289,8. Dengan demikian bahwa kemampuan manajerial berada dalam kategori baik.

4.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Kewirausahaan (X_2)

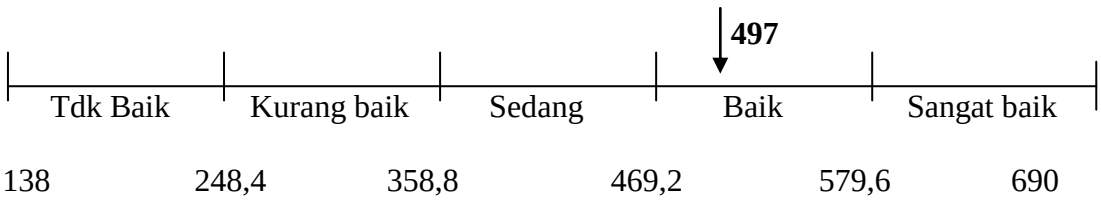
Pengaruh perilaku kewirausahaan akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Perilaku kewirausahaan diukur menggunakan 6 (enam) butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang perilaku kewirausahaan maka dilakukan perhitungan persentase skor dan rekapitulasi skor jawaban responden pada setiap pernyataan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Persentase Skor Tanggapan Responden Pada Variabel Perilaku Kewirausahaan

Pernyataan		Skor					% Skor	Skor Ideal	Kriteria
		1	2	3	4	5			
Rasa percaya diri pada pimpinan perusahaan sudah baik	F	3	1	4	8	7	84	115	Baik
	%	13.04%	4.35%	17.39%	34.78%	30.43%	73.04%		
Kinerja pimpinan perusahaan berorientasi pada tugas dan hasil	F	1	4	5	6	7	83	115	Baik
	%	4.35%	17.39%	21.74%	26.09%	30.43%	72.17%		
Pimpinan perusahaan memilki sikap pengambil resiko dalam menjalani usahanya di mata karyawan	F	1	7	1	6	8	82	115	Baik
	%	4.35%	30.43%	4.35%	26.09%	34.78%	71.30%		
Jiwa kepemimpinan yang dimiliki pimpinan perusahaan sudah baik	F	1	4	5	7	6	82	115	Baik
	%	4.35%	17.39%	21.74%	30.43%	26.09%	71.30%		
Produk yang dihasilkan Huripan Merah Motor telah dirancang orisinil Merah Motor	F	0	4	5	7	7	86	115	Baik
	%	0.00	17.39%	21.74%	30.43%	30.43%	74.78%		
Pimpinan perusahaan selalu berorientasi ke masa depan dalam menjalankan usahanya	F	1	6	3	7	6	80	115	Baik
	%	4.35%	26.09%	13.04%	30.43%	26.09%	69.57%		
Total							497		Baik

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada variabel perilaku kewirausahaan sudah dilakukan dengan baik. Pada item produk yang dihasilkan Huripan Merah Motor telah dirancang orisinil mempunyai skor tertinggi sebesar 86 (74,78%). Dan pada item pimpinan perusahaan selalu berorientasi ke masa depan dalam menjalankan usahanya mempunyai skor terendah sebesar 80 (69,57%). Hal ini didasarkan pada pernyataan karyawan Huripan Merah Motor yang bernama Yunus yang menyatakan bahwa "Pimpinan perusahaan ini selalu mengutamakan kepuasan pelanggannya dengan membuat kualitas jasa perusahaan yang berbeda dari yang lain, tetapi dalam hal aspek kepegawaian cenderung karyawan tidak banyak yang bertahan lama hal ini disebabkan pimpinan mengabaikan nilai gaji yang tidak sesuai dengan UMR ".
Hal ini sesuai dengan pernyataan Handoko (2000:56) "bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan, motivasi untuk bertahan lama, kepuasaan karyawan adalah salah satunya dengan memberi kompensasi yang layak".

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.5 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3
Garis Kontinum Variabel Perilaku Kewirausahaan

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel perilaku kewirausahaan sebesar 497 berada di antara interval 469,2–

579,6. Dengan demikian bahwa perilaku kewirausahaan berada dalam kategori baik.

4.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Keberhasilan Usaha (Y)

Pengaruh keberhasilan usaha akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Keberhasilan usaha diukur menggunakan 8 (delapan) butir pernyataan.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Variabel Keberhasilan Usaha

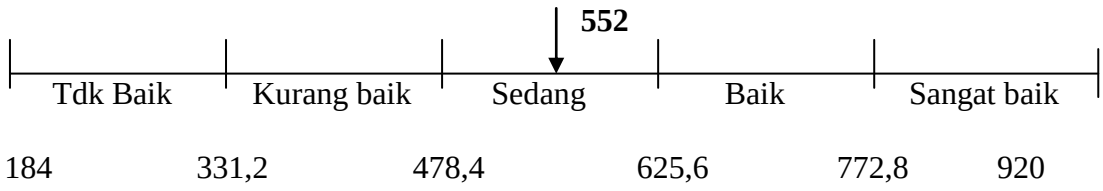
Pernyataan		Skor					% Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
Pimpinan perusahaan kemauan untuk kerja keras (capacity for Hard Work) dalam menjalankan usahanya	F	1	3	15	2	2	70	Cukup baik
	%	4.35%	13.04%	65.22%	8.70%	8.70%	60.87%	
Pimpinan perusahaan selalu bekerjasama dengan orang lain (getting Things Done With and Through People) dalam menjalankan usahanya	F	4	6	11	2	0	57	Kurang baik
	%	17.39%	26.09%	47.83%	8.70%	0.00	49.57%	
Pimpinan perusahaan selalu penampilan yang baik (Good Appearance) dalam menjalankan usahanya	F	2	5	12	3	1	65	Cukup baik
	%	8.70%	21.74%	52.17%	13.04%	4.35%	56.52%	
Pimpinan perusahaan selalu yakin (Self Confidence) dalam menjalankan usahanya	F	2	3	13	2	3	70	Cukup baik
	%	8.70%	13.04%	56.52%	8.70%	13.04%	60.87%	
Pimpinan perusahaa selalu pandai membuat keputusan (Making Sound Decision) dalam menjalankan usahanya	F	1	4	13	3	2	70	Cukup baik
	%	4.35%	17.39%	56.52%	13.04%	8.70%	60.87%	
Pimpinan perusahaan selalu mau menambah ilmu pengetahuan (College Education) dalam menjalankan usahanya	F	3	4	9	5	2	68	Cukup baik
	%	13.04%	17.39%	39.13%	21.74%	8.70%	59.13%	
Pimpinan perusahaan selalu berambisi untuk maju (Ambition Drive) dalam menjalankan usahanya	F	0	4	12	6	1	73	Cukup baik
	%	0.00	17.39%	52.17%	26.09%	4.35%	63.48%	
Pimpinan perusahaan pandai berkomunikasi (Ability to Communicate) dalam menjalankan usahanya	F	0	2	11	8	2	79	Cukup baik
	%	0.00	8.70%	47.83%	34.78%	8.70%	68.70%	
Total							552	

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada variable keberhasilan usaha dilakukan dengan cukup baik. Pada item Pimpinan perusahaan pandai berkomunikasi (Ability to Communicate) dalam menjalankan usahanya mempunyai skor tertinggi sebesar 79 (68,70%). Dan pada item Pimpinan perusahaan selalu bekerjasama dengan orang lain (getting Things Done

With and Through People) dalam menjalankan usahanya mempunyai skor terendah sebesar 57 (49,57%).

Menurut Plotkin dikutip oleh Benedicta Prihatin Dwi Riyanti (2003:29) : ”Keberhasilan Usaha dapat dilihat dari diri wirausahawan karena keberhasilan usaha disebabkan oleh wirausahawan yang cerdas, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkannya secara tepat dan produktif”.

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.5 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4
Garis Kontinum Variabel Keberhasilan Usaha

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel keberhasilan usaha sebesar 552 berada di antara interval 478,4-625,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel keberhasilan usaha berada dalam kategori cukup baik.

4.4 Analisis Verifikatif

4.4.1 Pengujian Asumsi Analisis Regresi

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-kofisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas, dan autokorelasi.

- **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan:menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*,

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

(Gujarati, 2003: 351)

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362). Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.409	2.443
	X2	.409	2.443

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel yaitu 2,443 kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan,

maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003: 406). Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji-rank spearman dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	-.103
		Sig. (2-tailed)	.641
		N	23
	X2	Correlation Coefficient	-.025
		Sig. (2-tailed)	.909
		N	23
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	23

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

- **Pengujian Normalitas**

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		23	23	23
Normal Parameters[a,,b]	Mean	10,6493	18,5838	24,2800
	Std. Deviation	2,41767	5,11587	2,01694
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.239	.112
	Positive	.106	.239	.112
	Negative	-.155	-.131	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.742	1.145	.537
Asymp. Sig. (2-tailed)		.641	.145	.935

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.12 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov untuk setiap variabel (kemampuan manajerial =0,641>0,05; perilaku kewirausahaan=0,145>0,05; dan keberhasilan usaha=0,935>0,05). Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal.

- **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D-W=\frac{\sum e_t-e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika D-W < d_L atau D-W > 4 – d_L, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika d_U< D-W < 4 – d_U, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq$ D-W $\leq d_U$ atau $4 - d_U \leq$ D-W $\leq 4 - d_L$

(Gujarati, 2003: 470)

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 20.0 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.853[a]	.727	.700	1,10551	2.544

Dari tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,544. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Untuk α=0.05, k=2 dan n=23, diperoleh $d_{L=}$1,168 dan $d_{U=}$ 1.543. Nilai d > d_L , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.4.2 Ketarkaitan Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana Pengaruh kemampuan manajerial dan perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2}$$

Sumber: Sugiyono (2009:192)

Dimana:

Y	=	variabel tak bebas (keberhasilan usaha)
a	=	bilangan berkonstanta
b_1,b_2	=	koefisien arah garis
X_1	=	variabel bebas X_1(kemampuan manajerial)
X_2	=	variabel bebas X_2 (perilaku kewirausahaan)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software SPSS 20.0 *for windows* maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.933	1.067		15.864	.000
	X1	.377	.152	.452	2.476	.022
	X2	.179	.072	.454	2.487	.022

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2013

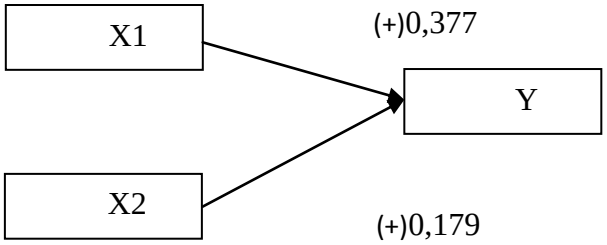
Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh nilai *constant* sebesar 16,993. Nilai koefisien arah garis (b_1) untuk X_1 sebesar 0,377 dan nilai koefisien arah garis (b_2) untuk X_2 sebesar 0,179 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut: $Y = 16{,}993 + 0{,}377\ X_1 + 0{,}179\ X_2$.

Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 16,993, artinya jika kemampuan manajerial (X_1) dan perilaku kewirausahaan (X_2) nilainya adalah 0, maka keberhasilan usaha berarti tetap sebesar 16,993.

Koefisien regresi variabel kemampuan manajerial (X_1) sebesar 0,377 artinya jika variabel kemampuan manajerial mengalami perubahan sebesar 1 dan perilaku kewirausahaan nilainya tetap maka keberhasilan usaha (Y) akan mengalami peningkatan menjadi 16,993 + 0,377 (1) + 0,179 (0) = 17,37. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara kemampuan manajerial dengan keberhasilan usaha. Artinya semakin meningkat kemampuan manajerial maka semakin meningkat keberhasilan usaha.

Koefisien regresi variabel perilaku kewirausahaan (X_2) sebesar 0,179 artinya jika variabel kemampuan manajerial tetap dan perilaku kewirausahaan mengalami perubahan sebesar 1 maka keberhasilan usaha (Y) akan mengalami peningkatan menjadi 16,993 + 0,377(0) + 0,179 (1) = 17,172. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara perilaku kewirausahaan dengan keberhasilan usaha. Artinya semakin meningkat perilaku kewirausahaan maka semakin meningkat keberhasilan usaha.

Maka paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda hubungan dua variabel bebas berpengaruh positif dengan satu variabel tergantung yang memiliki pola hubungan variabel sebagai berikut:



Gambar 4.5
Model analisis regresi berganda

Keterangan

X_1 = kemampuan manajerial

X_2 = perilaku kewirausahaan

Y = keberhasilan usaha

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Tabel 4.12
Koefisien Determinansi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853[a]	.727	.700	1,10551

Dari tabel diatas diperoleh hasil R *Square* = 0,727 berarti variabel keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh kemampuan manajerial (X1) dan perilaku kewirausahaan (X2) sebesar 72,7% sedangkan sisanya 27,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain, besarnya nilai variabel keberhasilan usaha ditentukan oleh variabel kemampuan manajerial (X1) dan perilaku kewirausahaan (X2) sebesar 72,7% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

4.4.4 Hubungan Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha.

Adapun variabel yang diukur adalah kemampuan manajerial dan perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha. Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada Tabel 4.13 di bawah ini

Tabel 4.13
Korelasi Antara Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.802	.802
	X1	.802	1.000	.769
	X2	.802	.769	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000
	X1	.000	.	.000
	X2	.000	.000	.
N	Y	23	23	23
	X1	23	23	23
	X2	23	23	23

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi kemampuan manajerial dan perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha sebagai berikut :

a. Koefisien korelasi antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha r = 0,802, ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan manajerial dan keberhasilan usaha. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004 : 216) maka eratnya korelasi kemampuan manajerial dan keberhasilan usaha adalah sangat kuat karena berkisar antara 0,80 sampai dengan 1 dan arahnya positif ini berarti apabila kemampuan manajerial meningkat maka keberhasilan usaha juga akan meningkat.

b. Koefisien korelasi antara perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha r = 0,802, ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku kewirausahaan dan keberhasilan usaha. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2012 : 216) maka eratnya korelasi perilaku kewirausahaan dan keberhasilan usaha adalah sangat kuat karena berkisar diantara 0,80-1 dan arahnya positif ini berarti apabila perilaku kewirausahaan meningkat maka keberhasilan usaha juga akan meningkat.

4.4.5 Pengaruh Koefisien Korelasi Parsial antara Kemampuan Manajerial (x1) dan Perilaku Kewirausahaan (x2) terhadap Keberhasilan Usaha (Y)

Tabel 4.14
Koefisien Kolerasi Parsial Antara Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Keberhasilan usaha

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	16.933	1.067		15.864	.000			
	X1	.377	.152	.452	2.476	.022	.802	.484	.289
	X2	.179	.072	.454	2.487	.022	.802	.486	.291

c. Koefisien korelasi parsial antara Kemampuan manajerial (X_1) terhadap Kepatuhan Keberhasilan usaha (Y), bila perilaku kewirausahaan (X_2) dianggap konstan/dijadikan variabel kontrol diperoleh nilai korelasi parsial sebesar 0,484. Selanjutnya untuk mengetahui besar pengaruh variabel kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha secara parsial digunakan: Kd = r_{x1y}X100% = $(0,484)^2$X100% = 23,43%. Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha, bila perilaku kewirausahaan (X_2) sebagai variabel kontrol adalah sebesar 23,43%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perubahan keberhasilan usaha dipengaruhi sebesar 23,43% oleh kemampuan manajerial. Artinya variabel kemampuan managerial mempengaruhi variabel keberhasilan usaha tetapi tidak terlalu dominan.

d. Koefisien korelasi parsial antara Perilaku kewirausahaan (X_2) terhadap keberhasilan usaha, bila X_1 (kemampuan manajerial) dianggap konstan/dijadikan variabel kontrol adalah sebesar 0,486. untuk mengetahui besar pengaruh variabel perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha digunakan: Kd = r_{x2y}X100% = $(0,486)^2$X100% = 23,62%. Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha, bila kemampuan manajerial (X_1) sebagai variabel kontrol adalah sebesar 23,62%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa keberhasilan usaha dipengaruhi sebesar 23,62% oleh perilaku kewirausahaan. Artinya variabel perilaku

kewirausahaan mempengaruhi variabel keberhasilan usaha tetapi tidak terlalu dominan .

4.4.6 Pengujian Hipotesis

1. Uji regresi simultan (F-test)

Hipotesa dirumuskan sebagaiberikut

Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (artinya variabel kemampuan manajerial (X1) perilaku kewirausahaan (X2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha.

H1 : paling sedikit salah satu $\beta i \neq 0$ (i=1-2) artinya variabel kemampuan manajerial (X1) perilaku kewirausahaan (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha.

Tabel 4.15
Uji F Secara Simultan

ANOVA[b]

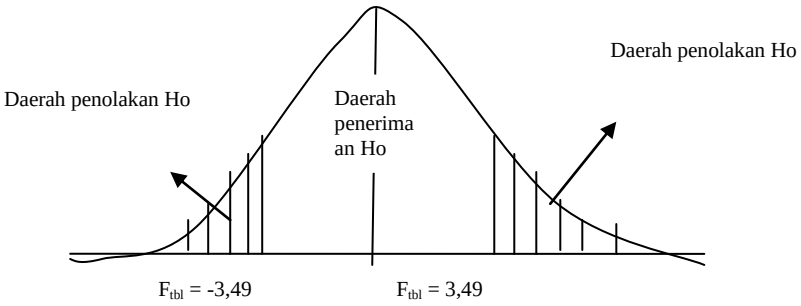
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65.054	2	32.527	26.614	.000[a]
	Residual	24.443	20	1.222		
	Total	89.497	22			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi penelitian untuk uji F-test dengan menggunakan $\alpha = 0{,}05$ adalah sebesar 0,00 atau F hitung>Ftabel (26,614>3,49). Karena nilai signifikansi penelitian <α, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh kemampuan manajerial (X1) dan perilaku kewirausahaan (X2) terhadap keberhasilan usaha(Y).

.



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
Variabel Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha

2. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\rho \leq 0$: kemampuan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha.

Ha : $\rho > 0$: kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha

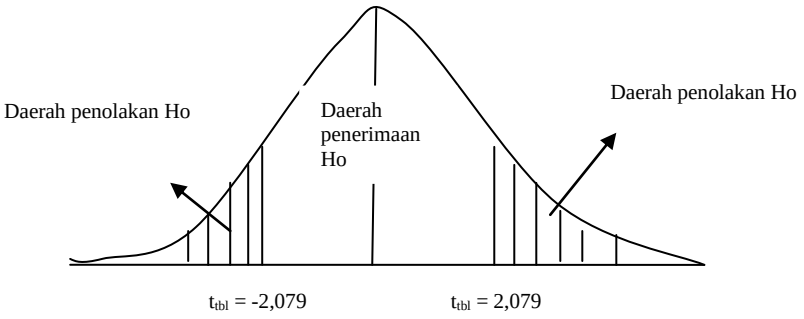
Ho:$\rho \leq 0$: perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha.

Ha : $\rho > 0$: perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha.

Tabel 4.16
Uji T Secara Parsial Variabel Kemampuan Manajerial dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.933	1.067		15.864	.000
	X1	.377	.152	.452	2.476	.022
	X2	.179	.072	.454	2.487	.022

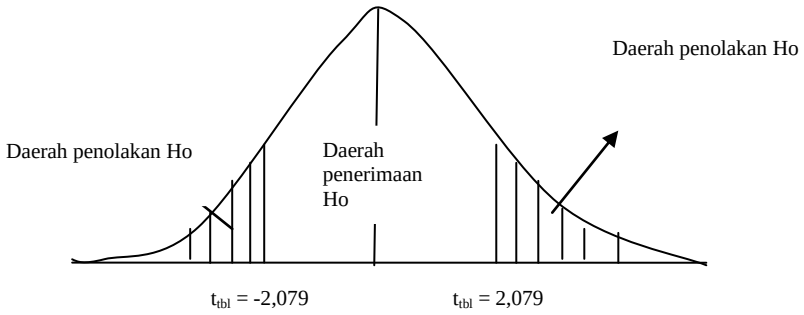
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,022<0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Variabel Kemampuan Manajerial Terhadap Keberhasilan Usaha

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung}>t_{tabel}$ (2.476>2,079), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha.

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,022<0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Variabel Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung}>t_{tabel}$ (2.487>2,086), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha.